Globethics Repository



Barongsai

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Ulaen, Jerry S.
Publisher	Balai Pelestarian Nilai Budaya
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-05 04:43:14
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/159539

ESAGENANG

Volume 13 | No. 23 Februari 2014 | Hal 25 - 31

BARONGSAI: REKA-CIPTA SENI TRADISI ETNIS TIONGHOA DI KOTA MANADO

Oleh:
Jerry. S.Ulaen

Abstrak

Kebudayaaaan dan tradisi Tiongkok merupakan bagian dari menjaga hubungan dengan para leluhur. Kebudayaan dari orang Tionghoa berbagai macam, ada yang berbentuk ritual, kesenian, dan tradisi itu sendiri. Salah satu contoh adalah kesenian Barongsai yang menarik perhatian bagi masyarakat dunia, khususnya masyarakat Indonesia. Di dalam kesenian barongsai terdapat nilai seni tinggi, dan menuntut kerjasama tim untuk mempertunjukkan kesenian Barongsai. Oleh karena itu, Barongsai sebagai sebuah tradisi yang mengandung nilai seni menarik untuk dikaji. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, tulisan ini akan membahas mengenai Barongsai, khususnya Barongsai sebagai nilai seni dan tradisi.

Kata Kunci: Tradisi, Seni, Barongsai, dan Tiongkok

Abstract

The Tiongkok culture and tradition is a part of ancestor relationship care. Tiongkok culture many kind, there are rites, arts, and tradition. An example of art is Barongsai. It is interesting for around people in the world, especially for Indonesian people. At the Barongsai tradition has high art values, and lacked for team work to showing it. Therefore Barongsai is an interesting tradition. By history approach, this work will be discussed about Barongsai, especially Barongsai as like art value and tradition.

Key Word: Tradition, Art, Barongsai, and Tiongkok

A. Pendahuluan

Keberadaan pembangunan di Kota Manado tidak lepas dari peran etnis keturunan Tionghoa, dalam menguasai aktivitas bisnis dan ekonomi. Padahal jika dilihat dari jumlah etnis Tionghoa di Kota Manado bahkan SUL-UT tentu terbilang kecil. Tetapi mulai dari pusat perbelanjaan pasar 45, kawasan Calaca, beberapa rumah toko (ruko) yang ada di Kota Manado sebagian besar dikuasai oleh warga Tionghoa tersebut. Yang lebih menyolok lagi adalah kawasan ekonomi paling utama di SUL-UT, yakni di kawasan Boulevard mulai dari pengelola mall seperti Bahu Mall, Megamall maupun Manado Town Square hampir semua dikuasai oleh komunitas Tionghoa yang ada di Manado, Minahasa dan beberapa daerah lainnya di SUL-UT. Menariknya, ketika mereka disibukkan dengan berbagai kegiatan bisnis dan pengembangan ekonomi keluarga, mereka tidak lepas dan tetap menjalankan tradisi sebagai nilai budaya leluhur bahkan

dijadikan pedoman (normative) yang dipercaya sebagai penunjang kegiatannya. Sehingga budaya dan tradisi tetap terwarisi secara turun-temurun, walaupun sudah jauh dari tanah kelahiran leluhur mereka.

Kajian tentang etnis Tionghoa merupakan isu menarik untuk dikembangkan ketika selama beberapa decade tenggelam akibat kekuatan suatu rezim. Oleh karena luasnya kajian etnis ini, maka dalam tulisan ini penulis mengangkat salah satu bagian dari seni tradisi Tionghoa yaitu seni pertunjukan Barongsai yang hampir setiap kegiatan selalu menjadi atraksi penting di daerah ini.

Studi pertunjukan merupakan suatu pendekatan interdisipliner terhadap analisis pertunjukan. Richard Schehner dalam bukunya "Performance Theory (1988) mendefinisikan pertunjukan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dihadapan individu dan kelompok lain.

Dalam memulai studi suatu pertunjukan tertentu, kita harus mengetahui latar belakang masyarakat yang terlibat, baik mengenai seni budaya dan bahasanya. Selanjutnya setting pertunjukan harus terarah pada konteks ruang, budaya dan sosial tertentu. Dengan demikian defenisi dasar tentang pertunjukan dari Schehner di atas mungkin lebih baik diartikan : suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam ruang dan waktu tertentu.

Pertunjukan dapat berupa prosesi upacara tradisi, konser musik, parade seni budaya daerah dan lain- lain. Adapun jenis dan ciri-ciri khususnya, semua pertunjukan memiliki ciri umum tertentu yang dapat dianalisa dengan menggunakan seperangkat gagasan yang disebut pendekatan studi pertunjukan.

Studi pertunjukan, sebagai bagian dari jaringan sejarah budaya memiliki ciri yang istimewa karena sifatnya teratur dan terbuka. Kondisi tersebut dalam kurun waktu tertentu berkembang suatu tradisi sebagai suatu penerimaan masyarakat kepada suatu "hasil budaya yang dialihteruskan selama bergenerasi. Misalnya, Tarian pertunjukan Baronsai pada etnis Tionghoa yang lahir dan tumbuh bersama system kepercayaan yang berkembang dalam masyarakatnya yang erat berhubungan dengan ritual system kepercayaan.

Barongsai yang masuk ke Indonesia adalah pertunjukan hewan naga dan singa. Filosofi pertunjukan menggambarkan manusia yang memburu hawa nafsu, cita-cita yang selamanya tidak terpuaskan- yang diungkapkan dalam pentas hewan yang memburu mutiara-namun tidak pernah tercapai. Meski tidak pernah tercapai tarian ini menggambarkan sosok perjuangan manusia yang ulet dan tekun. Hal ini digambarkan oleh 20-30 personil yang tampil secara kompak mengerakkan tubuh naga, sehingga nampak seperti hewan yang menggeliat. Pemain ini dilatih kungfu atau silat yang dengan geraka-gerakan teratur meliuk-liukkan badannya diiringi suara tambur. Semakin cepat bunyi alat-alat musik tersebut, makin cepat dan lincah para pemain menggerakkan liang-liong.

Tarian barongsai yang berasal dari daratan Cina, yang kemudian menyebar sampai ke Asia Tenggara termasuk Indonesia. Proses penyebarannya di Indonesia telah mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal. Namun setelah meletusnya gerakan 30 S/PKI pada tahun 1965, segala macam kebudayaan Cina di Indonesia dilarang. Barongsai dimusnakan dan tidak bisa dimainkan lagi. Perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia setalah tahun 1998 membangkitkan kembali kebudayaan Cina yang ada di Indonesia. Terlebih lagi setelah dicabutnya Inpres No. 14 tahun 1967 dengan keputusan presiden No.6 tahun 2000 yang ditandatangani oleh Presiden Abdulrahman Wahid.

Barongsai adalah topeng Singa yang dimainkan oleh ahli kungfu dengan maksud untuk mengusir roh jahat. Dengan adanya perubahan situasi politik bangsa, dalam era reformasi akhirnya kesenian Barongsai bisa di tampilkan kembali untuk umum.

B. Sejarah Perkembangan Barongsai

Tarian singa di Indonesia dikenal dengan nama Barongsai memiliki sejarah yang panjang. Tak seorangpun mengetahui kapan dan bagaimana tepatnya tarian singa ini ada untuk pertama kalinya.

Secara harafiah kata Barongsai berasal dari kata ″Barongan″ dan ″Sai″. Barongan berarti Tiruan Binatang Buas (Singa dan Sebagainya) dan digerakkan oleh orang yang didalamnya, sedangkan ″Sai″ berarti sayur.

Menurut legenda, tarian ini dimainkan dalam penobatan upacara kaisar Cina. Sedemikian tingginya nilai Singa dan Naga, sehingga hewan khayalan yang dimitoskan ini merupakan lambang kebesaran bagi kaisar Cina. Singa dalam pertunjukan Barongsai merupakan jelmaan dari anjing Tibet yang disebut *shichu*.Anjing kecil yang bentuknya lebih besar sedikit dari kucing, selalu mengiringi para biksu Tibet dalam upacara-upacara keagamaan, terutama pada saat mereka bepergian jauh. Apabila para biksu tadi menghadapi rintangan di perjalanan maka *shichu* pun akan berubah bentuk menjadi singa yang besar. Karena legenda itulah timbul budaya Barongsai pada setiap upacara dikalangan etnis Tionghoa seperti tahun baru imlek. Dikatakan juga bahwa hingga kini barongsai dijadikan lambang kepahlawanan oleh kelompok-kelompok rahasia. Tidak heran apabila barongsai selalu berwarna-warni sesuai lambang-lambang kelompok rahasia itu.

Permainan Barongsai diperkirakan timbul di Cina pada awal zaman Jwen (475-211 SM) diakhir Dinasti Zhou Timur. Dalam literatur semasa dinasti Zhou sudah disebut permainan Barongsai sekalipun bentuknya masih sangat sederhana. Dan sampai saat ini informasi sejarah itu masih merupakan catatan tertua mengenai permainan tersebut.

Sumber lainnya, mengatakan Barongsai merupakan Makluk Tibet yang muncul dari dasar sungai Huang Hoo dengan membawa kitab pakua untuk mengajarkan rahasia hukum alam semesta kepada manusia agar dapat bebas dari kebodohan dan memdapat pengetahuan. Binatang tersebut di sebut Ma Lung Tze (Ma berarti kuda, Lung berarti Naga; dan Tze berarti guru) yang berarti ″kuda berkepala Naga yang menjadi guru″. Sebutan Ma Lung Tze kemudian berubah menjadi Barongsai di Indonesia. Barongsai ini kemudian melambangkan kebajikan yang sempurna, umur panjang, kepatuhan dan rasa hormat kepada orang tua, keturunan yang cemerlang dan pemerintahan yang bijak.

Menurut mitologi Cina, Barongsai ada dan berkembang karena adanya ″Nien″, yaitu monster pemakan segalanya. Setiap tahunnya dia muncul untuk meneror orang kapung. Akhirnya timbul ide untuk mengusir monster tersebut yaitu dengan membuat Barongsai disertai berbagai macam bunyi-bunyian, seperti tambur, gong, canang (gong kecil berbentuk piring) dan letusan petasan. Kemudian Barongsai dijadikan tarian dan dirayakan setiap tahunnya, sebagai pertanda bahwa mereka telah berhasil mengusir ″Nien″ tersebut.

Ragam Barongsai dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu :

a. Berdasarkan daerah asal

   Berdasarkan daerah asal, jenis Barongsai dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu ; **(1) Xuang Shi** (singa Kembar) berasal dari Cina bagian utara. Barongsai ini tampil secara berpasangan, dalam rupa singa jantan dan betina. Warna kuning-emas. Kedua tangan dan kaki pemainnya memakai asesoris menyerupai empat kaki singa hidup. Penampilan lebih natural dan mirip seperti seekor singa betulan. Dalam pertunjukannya lebih banyak melakukan gerakan-gerakan akrobatik, seperti bermain diatas patok-patok setinggi setengah meter, berdiri susun tiga di atas pundak pemainnya dan sebagainya. (2) **Qing Shi** (Singa Hijau). Jenis kedua ini berasal dari Cina Tengah, jenis ini selalu tampil seorang pesilat yang selalu membawa bola, terbuat dari rangkaian rotan. Pesilat ini bertindak

sebagai pawang yang mengajak bermain bola binatang peliharaannya itu, dalam pertunjukan banyak menampilkan jurus atau gerak silat, seperti gerakan salto, berguling-guling dan sebagainya. (3) **Xing Shi** (singa sadar atau singa yang sudah bangun tidur). Berasal dari Cina Selatan. Fujian dan Guangdong (Canton); Barongsai asal Canton dapat dibagi dalam dua gaya Foshan yang populer di Hongkong dan kebanyakan komunitas orang Cina di dunia : dan gaya Heshan yang populer di Malaysia, Singapura dan dalam grup kompetisi.

Barongsai ini mengutamakan kepalanya yang besar, sedangkan tubuhnya cukup sehelai kain yang diberi motif sisik. Kepala Barongsai dilengkapi tanduk yang disebut dengan ”Kilin”.

b. Berdasarkan Jumlah Pemain

Jumlah pemain Barongsai dapat dibagi, menurut :

1. Perseorangan atau berpasangan
   Ketiga macam Barongsai yang telah disebut tadi (berdasarkan tempat asalnya) pada umumnya dimainkan secara berpasangan. Namun Barongsai asal Cina Selatan dapat pula dimainkan perseorangan.
2. Banyak orang
   Barongsai jenis ini disebut ”Liong” karena tubuhnya yang panjang seperti ular naga. Tubuhnya berupa selubung kain yang bersisik, berwarna merah, panjangnya bisa bermeter-meter. Satu orang yang paling ahli bertugas untuk mengerakkan kepala Barongsai dan pemain lainnya menggerakkan tubuh Barongsai dengan menggunakan gala. Pemain yang dibelakang harus pandai mengikuti gerak kepala Barongsai, sehingga Barongsai tersebut tampak hidup.

C. Barongsai dan Cap Go Meh

Di Indonesia Seni pertunjukan Barongsai pada umumnya ditampilkan Perayaan Tahun Baru Imlek sampai pada Perayaan Cap Go Me atau 15 hari sesudah Imlek dan hari-hari perayaan keagamaan. Di Samping itu Barongsai biasa digelar dalam rangka pembukaan tokoh, rumah makan, pesta perkawinan atau untuk menyambut tamu kehormatan.

Dalam pertunjukan Barongsai dibagi 3 grup, yaitu grup Liong, grup Barongsai dan grup musik. Menariknya Seni pertunjukan Barongsai pemain harus menguasai 8 ciri dasar Barongsai yaitu Gembira, marah, sedih, kegirangan, memberi isyarat, tidur, keheranan, dan kecurigaan. Disamping memiliki tubuh yang kuat, elastis dan atletis. Garakan dan tarian barongsai pada umumnya menirukan gerak, karakter dan mimik Singa. Satu gerakan utama dari tarian Barongsai adalah gerakan Singa Memakan amplop berisi uang yang disebut dengan ”Lay See”. Di amplop tersebut biasanya ditempeli dengan sayuran selada air yang melambangkan hadiah bagi sang Singa. Proses memakan ”Lay See” ini berlangsung sekitar separuh bagian dari seluruh tarian Singa. Gerakan Barongsai dikontrol oleh suara Tabuhan tambur dan alat musik lainnya.

Ada hal yang menarik dalam tradisi barongsai ini, kepercayaan masyarakat Tionghoa pada perayaan Imlek, yaitu 15 hari sesudah tahun baru, Barongsai yang digunakan pada perayan tersebut harus dibakar. Karena diyakini ada mahluk yang menempel (bersatu) di kepala Barongsai. Untuk Liang Liong biasanya dibuang ke laut.

Tradisi Barongsai berasosiasi dengan Perayaan Cap Go Meh, yaitu Salah satu hari raya yang dirayakan secara meriah oleh warga keturunan Cina di Manado. Parayaan ini dipertunjukan diluar Klenteng atau dilakukan di jalan sepanjang lokasi kampung Cina atau saat ini disebut kawasan Pecinan. Parayaan ini bukan saja melibatkan orang

Cina melainkan juga penduduk/masyarakat di Manado, Minahasa dan sebagainya (yang beragama kristen bahkan islam). Perayaan Cap Go Meh berhubungan dengan tahun Baru Imlek yang ditutup dengan pesta Cap Go Meh. Biasanya perayaan Imlek diisi dengan pasar murah di buka selama tiga hari. Pasar murah ini biasanya menyediakan segala macam kebutuhan makanan untuk kebutuhan tahun baru. Selain bahan makanan juga dijual bahan-bahan untuk keperluan sembayang seperti hio, lilin, pakaian, mainan dan petasan. Pada petang atau malam tahun baru, diisi dengan kegiatan musik rakyat terlibat juga musik lokal daerah berupa musik bambu atau musik kolintang bahkan tarian Katreli (minahasa). Pada malam hari juga dipertunjukan Barongsai adalah anggota dari perkumpulan pencak silat (Wushu). Pada perayaan Cap Go Meh didepan tokoh-tokoh tertentu telah dipasang rentetan petasan yang pada ujungnya terikat angpao yang berisikan sejumlah uang. Hadiah ini khusus diperuntukan bagi rombongan Barongsai yang berakrobat, sehingga mereka dapat memanjat tiang tinggi tersebut sambil dibakari petasan. Terdapat banyak penghuni tokoh/rumah yang sengaja mengharapkan kedatangan hewan mitologi suci ini. Manurut kepercayaan mereka, rumah atau tokoh yang dimasuki Barongsai akan bersih dari pengaruh roh jahat yang sering berada di sana. Uang yang terkumpul dari perkunjungan Barongsai disumbangkan ke panti-panti asuhan.

4. Nilai - Nilai dalam Barongsai

a. Nilai Estetika

Penampilan Seni Barongsai dalam setiap pertunjukan sangatlah memukau setiap mata yang memandang. Hiasan dan corak warna yang dikenakan menambah nilai-nilai keindahan. Berupa dengan penambahan hiasan dimaksudkan membuat Barongsai menjadi lebih menarik. Hiasan ini dapat berupa jumbai-jumbai pada bagian mulut bawah, hiasan bulu halus yang membuat mata, alis, telinga, serta bibir bagian atas.

Pada Barongsai "Kilin" dihiasi dengan koin-koin, sebagai perlambang kemakmuran dan kekayaan. Biasanya dimainkan pada saat upacara pengucapan syukur. Sedangkan Barongsai asal Cina Bagian Utara dihiasi dengan Bell pada pergelangan kaki pemainnya. Demikian juga penggunaan warna turut menambah nilai keindahan. Warna -warni Barongsai pada dasarnya berupa warna putih atau kuning, merah, dan hitam. Warna putih atau kuning melambangkan kebijaksanaan, intelek, dan ketulusan. Warna merah melambangkan keberanian dan kesetiaan. Dan warna hitam melambangkan sifat muda (kuat dan kokoh) dan ketangguhan hati. Pada perkembangnnya warna Barongsai sudah beragam.

b Nilai - nilai Ritual

Perayaan Imlek tentunya tidak bisa dipisahkan dengan pertunjukan Barongsai, yang tentu saja mengandung unsur-unsur ritual kepercayaan. Latar belakang sosial budaya masyarakat Tionghoa adalah agraris, oleh karenanya mereka bersyukur bahwa mereka telah melewati setiap musim dengan baik dan mendapatkan panen yang mencukupi dan melengkapinya dengan tradisi pertunjukan Barongsai. Suatu hal yang perlu ditegaskan disini yaitu bahwa Imlek bukanlah suatu perayaan keagamaan atau kegiatan keagamaan, melainkan perayaan rakyat Cina dalam menyambut datangnya Tahun Baru. Di Cina ada empat musim dan orang Cina mengawalinya dengan musim semi (Chun) maka tahun baru Cina disebut Chun Cie atau festifal Musim Semi (Autum Festival).

Secara tidak langsung terdapat nilai kebersamaan dalam saling tolong menolong dalam hal pemberian angpao.

c. Sebagai alat pemersatu

Para pemain Barongsai sekarang tidak lagi terbatas pada etnis keturunan

Cina, melainkan berasal dari berbagai etnis, seperti Manado, Minahasa, Sangihe, Ambon, Gorontalo dan lain-lain. Dengan demikian Barongsai dapat menjadi sarana pemersatu dan dapat menghilangkan rasa sentimen yang ada antara Tionghoa dan suku-suku lainnya. Demikian juga dapat dijadikan sebagai ajang perlombaan dan festival dalam menambah kegairahan pada pengembangan kesenian Barongsai. Kompetisi-kompetisi yang selama ini dilaksanakan telah menghasilkan bibit-bibit pemain yang unggul dan diharapkan dapat tampil pada ajang internasional.

Pada sisi lainnya parayaan Tahun Baru Cina dapat juga menjadi industri Pariwisata dan sekaligus meningkatkan Devisa Negara. Karena setiap Perayaan Cap Go Meh dan pelaksananan Barongsai di Manado setiap tahunnya banyak turis yang datang dari Cina, Singapura dan Malaysia dan lainnya.

5. Reka-cipta Seni Tradisi Barongsai

Seperti telah disampaikan diatas, bahwa upacara Perayaan Cap Go Meh dan pertunjukan Barongsai bukan hanya melibatkan orang Cina, melainkan orang-orang pribumi, baik sebagai partisipan maupun penonton. Sifatnya yang menyolok dalam arti keramaian, kesibukan, serta durasi waktu dari perayaan ini konon merupakan penyebab kurang disukainya upacara-upacara tersebut oleh pejabat-pejabat yang berminat pada politik asimilasi. Mereka kuatir jika perayaan tersebut akan memperkuat sifat eksklusivisme etnis Cina. Dan akan menghambat proses asimilasi yang sangat digiatkan sejak orde baru. Impres no. 14 tahun 1967 pun diterbitkan untuk mengatur larangan membangun Kelenteng Baru, merenovasi dan mengembangkan klenteng.

Terdapat pula larangan menghidupkan budaya (seni) yang dikembangkan pemeluk agama To, pemuja dewa alam lingkungan, diantaranya Liong. Sejak orde Baru, Konfusionisme sudah tidak diakui lagi sebagai agama resmi di Indonesia. Bersamaan dengan itu, sekolah-sekolah dan pendidikan Cina juga dilarang. Pelarangan itu berkaitan adanya dugaan bahwa Baperki, Organisasi Cina Indonesia terlibat dalam kudeta berdarah G30s PKI. Tidak terkecuali, larangan tersebut termasuk digunakannya aksara-aksara Cina dalam berbagai kehidupan, karena adanya dugaan bahwa RRC membantu pemberontakan itu.

Menurut Danandjaja (1987), Lonceng kematian Cap Go Meh sebenarnya sudah dicanangkan jauh sebelum itu, yaitu pada waktu Walikota Jakarta, Sudiro, pada tahun 1950an melarang pertunjukan musik rakyat Tanjidor di Jakarta, pada masa perayaan Tahun Baru Imlek sampai selesainya pesta Cap Go Meh. Alasan dilarangnya kegiatan tersebut karena dapat merendahkan derajat golongan Pribumi yang dianggap mengemis pada orang Cina yang sedang,merayakan tahun barunya. Tentunya larangan ini berimbas juga pada masyarakat etnis keturunan yang ada di daerah termasuk Manado dalam merayakan ritual tradisinya.

Walaupun larangan yang sudah berlangsung lebih dari tiga dekade itu belum pernah dicabut, Barongsai yang telah menghilang dari bumi Indonesia untuk selama hampir tiga dekade lamanya tiba-tiba muncul kembali. Seni pertunjukan atraktif asal negeri Cina ini yang lama tidak kelihatan kini bangkit kembali seiring tumbangnya orde baru. Diperkuat dengan surat keputusan Presiden No. 6 tahun 2000 yang ditandatangani oleh Presiden Abdulrahman Wahid.

Perkembangan selanjutnya Barongsai mengalami kemajuan yang luar biasa. Museum rekor Indonesia (MURI) mencatat, bahwa Atraksi Barongsai yang berlangsung di Seaword Indonesia pada tanggal 22 Januari 2004 lalu, dikukuhkan sebagai atraksi Barongsai terbesar yang dilakukan di dalam air dan pertama di Indonesia.

6. Penutup

Seni tradisi pertunjukan Barongsai merupakan salah satu kebudayaan Cina yang menghilang, kini muncul kembali dengan tampilan yang mengesankan. Pada mulanya semata-mata hanya berfungsi magis-religius kini berkembang dengan adanya fungsi sosial dan politik sebagai sarana pemersatu dalam menghilangkan rasa sentimen antara warga Tionghoa dengan suku lainnya.

Proses reka-cipta budaya ini perlu dikembangkan untuk kepentingan pariwisata yang akhir-akhir ini sedang digalakkan dalam rangka peningkatan devisa negara.

DAFTAR BACAAN

Danandjaja J., 1987. Parayaan Imlek dan Pesta Cap Go Meh (Suatu aspek folklore Betawi yang kini hampir Punah). Jali-Jali I:

Hasby. Eddy, 2000. Menyambut Naga emas dengan Barongsai. Kompas. Jakarta.

Markus, A.S., 2002. Hari-Hari Raya Tionghoa. Marvin. Jakarta

Mawar Kusuma. 2004. Atraksi Liong dan Barongsai. Seaword. Tempo Jakarta.

Naveron, John.K. 1994. Jaringan Masyarakat Cina. Golden. Jakarta.

Shahap, A., 1999. Barongsai: Ketika para kungfu Rebutan Angpao Republika 22 Maret.